BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu dari bagian wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi SAW dengan perantara malaikat Jibril. Hal itulah yang telah dijelaskan dalam salah satu surat Alquran dan hadis Nabi.[1] Dari dua landasan tersebut, dapat dinyatakan dan disimpulkan bahwa Nabi menyampaikan ayat-ayat Alquran dan berwenang pula menjelaskannya. Oleh karena itu apa saja yang diperintahkan oleh Nabi SAW wajib dilaksanakan dan apa yang dilarangnya wajib pula untuk dijauhi.

Hadis memiliki kedudukan kedua sebagai sumber ajaran Islam, kedudukan tersebut menjadikan hadis memiliki otoritas untuk menjelaskan sumber utamanya yakni Alquran. Diantara fungsi *al hadits* terhadap Alquran sebagai *bayan taqriri*, yakni hadis berfungsi memperkuat apa yang telah dijelaskan dan ditetapkan Alquran.[2] Dengan kata lain, melihat banyaknya hadis yang bersesuaian dengan ayat Alquran, maka penjelasan ini dikenal dengan sebutan *bayan muwafiq li al nasi al kitabi.*[3]

---

[1]Lihat Alquran surat an Najm ayat 3-4, Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya. Akan tetapi apa yang dikatakan tidak lain adalah wahyu yang diberikan.

[2]Muhammad Ma'sum Zein, *Ulum al Hadis dan Musthalah Hadis*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 53

[3]Ibid, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fungsi lain hadis Nabi adalah sebagai *bayan tafsiri*, dalam hal ini menurut pengkhususannya dalam menafsirkan dibagi menjadi empat yakni *bayan mujmal*, *bayan taqyid al mutlak*, *tahsis al amm*, *taudlih al musykil*.[4] Selain itu ada fungsi lain hadis adalah bayan *tasyri' ziyadah* dan *bayan tagyir al nask*.[5] Mengingat beberapa kepentingan hadis terhadap Alquran, juga sebagai sumber ajaran Islam yang disepakati, maka dalam kajian hadis perlu mendapatkan perhatian mendalam, sebab dalam hadis terdapat dua hal yang menjadi tiang disandarkannya suatu keputusan terhadap diterima (*maqbul*) atau ditolaknya (*mardud*) yang berkaitan dengan keshahihan sanad dan matan hadis.

Secara umum, hadis ditinjau dari segi kualitas sanad dan matan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu hadis shahih, hasan dan dlaif. Dari pembagian tersebut nantinya akan ditelusuri dari masing-masing sanad melalui melalui beberapa proses, adakah perawi lain yang mendukung periwayatan tersebut atau dalam riwayat tersebut hanya berada dalam satu jalur periwayatan saja. Jalan yang ditempuh dalam penelusuran sanad dan matan hadis guna untuk mengetahui kualitasnya disebut dengan metode *takhrij hadits*.

---

[4]Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al Fiqhi*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub al Ilmiah, tt), 29-30

[5]Zein, *Ulum al Hadis*..., 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor utama yang menyebabkan kegiatan penelitian terhadap *takhrij hadits* yang dilakukan peneliti hadis adalah:

a. Mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti[6].

Maksudnya adalah, untuk mengetahui status dan kualitas hadis dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengetahui asal-usul periwayatan hadis yang hendak diteliti, sebab tanpa mengetahui asal-usulnya sanad dan matan hadis, peneliti yang bersangkutan akan mengalami kesulitan untuk mengetahui mata rantai sanad yang sesuai dengan sumber pengambilanya, sehingga tanpa diketahui secara benar terkait tentang mata rantai sanad tersebut maka seorang peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian secara baik dan cermat. Maka dengan mempertimbangkan faktor ini kegiatan *takhrij hadits* dilakukan[7].

b. Mengetahui seluruh periwayatan hadis yang sedang diteliti.

Mengingat bervariasinya redaksi hadis yang akan diteliti tersebut, maka diperlukan kegiatan pelacakan seorang peneliti terhadap semua periwayatan hadis yang sedang diteliti, sebab boleh jadi salah satu sanad hadis tersebut berkualitas dlaif dan yang lainya berkualitas shahih. Oleh sebab itu, untuk memperoleh kepastian kualitas sanad dlaif dan shahih, seorang peneliti harus

---

[6] Ibid, 218

[7] Dalam ilmu *takhrij* dipahami untuk menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para periwayat dalam hadis tersebut. Misalkan ulama hadis berkata bahwa hadis ini diriwayatkan oleh *fulan fulan* dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui seluruh mata rantai periwayatan hadis. Dengan begitu, seorang peneliti dapat menentukan kualitas hadis yang bersangkutan dengan pangkat shahih ataupun dlaif. Dalam hal ini kegiatan *takhrij hadits* sangat diperlukan dalam penelitian hadis.

c. Mengetahui ada dan tidaknya *syahid* dan *muttabi'* pada mata rantai sanad.

Mengingat salah satu sanad hadis yang redaksinya bervariasi itu dimungkinkan ada perawi lain yang sanadnya mendukung pada sanad hadis yang sedang diteliti. Maka kualitas sanad hadis yang sedang diteliti tersebut mungkin kualitasnya dapat dinaikkan derajatnya oleh sanad perawi yang mendukungnya. Dengan demikian,dalam penelitian terhadap mata rantai sanad dimana *syahid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad hadis yang sedang diteliti, begitu pula *muttabi'* yang kualitas sanadnya kuat dapat menaikan kualitas *sanad* hadis yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, untuk mengetahui mata rantai *sanad* hadis yang sedang diteliti memiliki *syahid* ataupun *muttabi'* ataukah tidak keduanya, seorang peneliti harus mengemukakan semua sanad hadis sebelum penelitian *takhrij hadits* dilakukan. Sehingga secara pasti status dan seluruh sanad yang sedang diteliti dapat diketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dicontohkan pada hadis tentang penentuan awal bulan *sya'ban*:

أخبرنا الربيع قال أخبرنا الشافعي قال أخبرنا مالك عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " الشهر تسع وعشرون لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

Hadis riwayat imam Syafi'i diatas berasal dari periwayatan Syafi'i dari Malik dari Ibnu Dinar dari Umar, sedang dari jalur lain Qa'nabi mengambil dari Imam Malik (*'an* Malik) dari sini dapat diketahui bahwa Hadis yang diriwayatkan dari Qa'Nabi adalah sebagai *muttabi' qashirah*. Sedang Qa'nabi dalam riwayat lain yakni Khuzaimah *'an* Ahshim *'an* Ibnu Yazid *'an* Umar, yang demikian ini adalah *muttabi'* yang sifatnya *tamm*, sebab mengikuti dari gurunya guru dari tabi'in yang berbeda.

Berikutnya adalah adanya *syahid*, yaitu dari sahabat lain juga ada yang meriwayatkan selain dari Ibn Umar yakni Ibn Abbas dan Abu Hurairah dengan jalur yang berbeda dengan jalur periwayatan sampai pada Imam Muslim, Nasa'i dan Bukhari. Adapun *syahid* jika serupa makna dan lafalnya maka akan disebut sebagai *syahid lafdhi*. Jika hanya maknanya saja disebut *syahid ma'anawi*. Sedang dalam lafal Khuzaimah ditemukan lafal *fakammilu tsalatsina*, sedang dalam lafal jalur Muslim *faqdiru lahu tsalatsina* dalam lafal Bukhari *fakammilu iddata sya'bana tsalatsina*[8].

[8] Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr as Suyuti, *Tadribu Rawi*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, 2002), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelusuran terhadap mata rantai sanad, jika ditemukan sebuah jalur rawi yang berbeda, maka jalur rawi yang berbeda tersebut biasa disebut dengan *muttabi'*. Namun apabila jalur periwayatan yang ditemukan berasal dari sahabat lain yang meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda akan tetapi masih tetap dalam naungan semakna, maka jalur lain tersebut dapat dikategorikan sebagai *syahid*[9].

Dengan adanya *syahid* dan *muttabi'* nantinya kualitas sebuah hadis dapat dipertimbangkan lebih jauh, semisal pada hadis yang awalnya dinilai hasan sebab kurang dalam segi kedhabitan rawinya, dapat dicari jalur riwayat lain baik itu berupa *syahid* atau *muttabi'*, sehingga nantinya apabila ditemukan penguat tersebut kualitas hadis hasan itu bisa menjadi *shahih lighairihi*. Hal ini akan nampak pula pada hadis yang dinialai *dlaif* yang tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih *rajih*, maka dengan adanya *syahid* dan *muttabi'*, hadis dlaif ini dapat dinaikan menjadi *hadits hasan lighairihi*[10].

---

[9] Muhyiddin Ibn Syaraf An Nawawi, *Taqribu Taisir*, (tt: Darul Kutub Al Arabi, 1985), 41

[10] Adapun hadis yang menyalahi beberapa periwayatan lain yang lebih *tsiqah* maka periwayatan tersebut digolongkan sebagai riwayat yang *syadz*. Adanya pertentangan dengan berbagai *muttabi'* juga dapat menjadikan *syadz*nya suatu hadis, dan hadis yang demikian terdapat orang (periwayat yang tidak dijadikan hujjah) tidak dapat dikuatkan dengan adanya *muttabi'* atau *syahid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah kita ketahui bersama, bahwasanya beberapa hadis sejak dahulu telah diupayakan untuk dikumpulkan oleh para *mukharrij* yang terhimpun dalam beberapa kitabnya, seperti hadis yang ditakhrij oleh Imam Bukhari yang terhimpun dalam *Shahih Bukhari*, Imam Muslim pada *Shahih Muslim* hingga pada beberapa kitab *Sunan* dan *Musnad.* Dalam pentakhrijan mereka, tentunya terdapat beberapa keragaman dalam hal periwayatan, artinya antara imam satu dengan imam lainya terkadang memiliki jalur sanad yang berbeda dalam pengambilan jalur sanadnya, bahkan hingga perbedaan redaksi pada hadis yang sama menjadi fenomena yang biasa dalam periwayatan.

Begitu beragamnya jalur sanad dalam periwayatan yang telah dihimpun oleh para *mukharrij* di dalam kitabnya, nantinya terdapat perbedaan dalam penilaian terhadap suatu hadis tersebut. Dengan begitu apabila beberapa hadis telah mendapatkan justifikasi kualitas oleh *mukharrij* dapat disimpulkan hadis tersebut nantinya diterima atau ditolak. Akan tetapi perlu diketahui, sebagai peneliti hadis nantinya jangan sampai berhenti melakukan penelitian hanya pada sesuatu yang telah diriwayatkan dalam pentakhrijan seorang imam pada kitabnya dengan tanpa meragukan kemampuan para imam hadis yang telah melakukan penghimpunan serta pentakhrijan, tentunya peneliti berhak menyelami lebih jauh menggali jalur periwayatan atau lebih dikenal dengan *takhrij*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan usaha dalam penelusuran hadis guna untuk mencari adanya dukungan atau pertentangan disebut dengan *i'tibar*[11]. Sebab dalam beberapa kitab yang telah dihimpun banyak kemungkinan adanya perbedaan jalur periwayatan yang tentunya menjadikan penilaian hadis tersebut bisa dipertahankan, jika pada awalnya sebuah hadis dinilai dlaif, hasan akan dinaikan kualitasnya seperti yang tertera di atas.

Kegiatan *i'tibar* merupakan salah satu cara yang ideal untuk menuju *takhrij*, dikarenakan dalam suatu penelitian hadis diharapkan dapat diketahuinya seluruh jalur mata rantai sanad yang sedang diteliti. Pada jalur mana terdapat *syahid* dan muttabi'nya sehingga kegiatan penelitian *takhrij* dapat dengan mudah dilakukan secara baik dan benar dengan menggunakan metode pentakhrijan.

Jadi urgensi *I'tibar* dalam *takhrij hadits* dapat membantu peneliti dalam penentuan kualitas sanad dan matan Hadis secara valid, dengan itu peranan *i'tibar* dalam *takhrij hadits* diantaranya:

a. Peneliti dapat mengetahui beragamnya redaksi periwayatan.
b. Hadis yang sedang diteliti dapat dinaikan kualitas *sanad*nya dengan adanya *syahid* dan *muttabi'*.
c. Dapat diketahui *ma'ruf* dan *munkarnya* suatu hadis.

---

[11] Dalam penjelasan di dalam *Al Wasith*, *I'tibar* adalah suatu jalur yang ditempuh guna untuk mengetahui penyendirian atau adanya kema'rufan pada suatu Hadis. *Ma'ruf* adalah lawan *munkar* dan *munkar* adalah Hadis yang diriwayatkan dengan menyalahi periwayatan yang lebih *tsiqoh*. Dalam kitab *Tadribu Rawi* halaman 129 dijelaskan, *I'tibar* adalah cara mengetahui penyendirian atau tidaknya suatu riwayat, dan apakah riwayat tersebut *ma'ruf* ataukah tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dapat memudahkan peneliti dalam pemahaman makna hadis dengan adanya redaksi lain yang meriwayatkan dengan lafal yang detail.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

I'tibar dalam urgensinya terhadap *takhrij hadits* akan dibahas dengan merinci dan mencantumkan hadis yang bisa dikuatkan dengan adanya jalur lain serta hadis yang tidak dapat dikuatkan meskipun dengan adanya *syahid* dan *muttabi'*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian dan klasifikasi *I'tibar* menurut ulama hadis?
2. Bagaimana pengaplikasian *I'tibar* dalam penelitian hadis?
3. Bagaimana sumbangsih *I'tibar* dalam menaikan kualitas hadis?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah secara umum, penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebuah analisa terhadap pentingnya *i'tibar* dalam *takhrij hadits* oleh para peneliti hadis, utamanya bagi mahasiswa yang sedang menekuni studi hadis begitu pula oleh para peneliti hadis dari kalangan pesantren. Sehingga selanjutnya penelitian ini dapat digunakan bahan referensi untuk lebih mendalami dalam kajian *takhrij hadits*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan secara khusus, dalam penelitian ini dapat dijadikan pengayaan referensi dalam kajian hadis dan sebagai prasyarat kepada penulis dalam memenuhi tugas akademisi dalam perkuliahan jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin yang sedang ditekuni penulis.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dari segi manfaat, nantinya karya ini dapat dijadikan kajian para akdemisi peneliti hadis atau bahkan nantinya penelitian ini bisa menjadi sempurna ketika didiskusikan dengan berbagai wacana kritik pendalaman materi yang dibahas. Kegunaan secara praktis, penelitian ini dapat memandu mahasiswa untuk pendalaman dalam tema *i'tibar*, sehingga dapat dijadikan sumbangsih dalam melakukan *takhrij hadits*.

F. Telaah Pustaka

Judul skripsi "*Urgensi I'tibar dalam Takhrij*" ini hadis belum pernah dibahas dalam skripsi-skripsi sebelumnya, akan tetapi pembahasan ini telah banyak dimuat dalam buku-buku literatur *Musthalah Hadis* diantaranya, *Ulum al Hadis Wa Musthalahuhu* karya Subhi Shalih, *Muqaddimah Ibnu Shalah, al Wasith*, *Tadribu Rawi* karya Imam Suyuti dan beberapa buku dan kitab yang membahas *Ulum al Hadis* secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tema tentang "*Urgensi I'tibar Dalam Takhrij hadits*" di dalam pembahasan ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan melibatkan beberapa fasilitas perpustakaan, penelitian kepustakaan melibatkan beberapa fasilitas yang bersesuaian dengan ilmu hadis yang menjadi objek kajianya, terkait dengan penelitian *i'tibar* dan *takhrij*, peneliti mengawali dengan meninjau praktek dalam lapangan, namun sebelumnya telah diteliti dengan fasilitas maktabah digital dan kitab-kitab PDF, beberapa literatur referensi *ulum al* hadis secara umum.

Dengan adanya prasarana tersebut diharapkan beberapa data yang diteliti tidak keluar dari pembahasan yang telah ditentukan, misalkan dalam *takhrij* secara manual merujuk pada *al Mu'jam Li Alfadzil Hadis al Nabawi* karya Arnold John Wensinch, adapun langkah lain yang bisa ditempuh dengan mencari hadis diawali dengan tema hadis yang sedang dibahas, dalam hal ini yang menjadi rujukan adalah *Miftahu Kunuz al Sunnah*. Maksudnya adalah hadis yang akan diteliti itu tidak terikat pada bunyi lafal hadis, berdasarkan pada topik masalah seperti wudlu, sholat, zakat dan lain sebagainya.

Sebab dalam kitab ini selain memuat *mu'jam*, juga memuat beberapa kitab rujukan tambahan yakni *musnad Zaid Ibna Lid An Musnad Abi Daud Al Tayalisi, Thabaqah Ibnu Saad* Dan *Sirah Ibn Hisam, Magazi Al Waqidi*. Setelah data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul dan diketahui beberapa kitab hadis yang memuat hadis tersebut yang diteliti selanjutnya adalah melihat pada beberapa kitab induk hadis, baik kitab *shahih*, *sunan* ataupun *musnad*. Diharapkan semua jalur periwayatan dan sanad dapat diketahui secara menyeluruh sehingga hasil yang dicapai bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam karya ilmiah, secara umum menggunakan penulisan yang sistematis sehingga nantinya mudah untuk difahami khalayak pembaca, untuk menghindari dalam kesalahan interpretasi terhadap karya ini. Maka format pembahasan akan dijabarkan berdasarkan pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah teori *Takhrij hadits*, *i'tibar* dan beberapa hal yang terkait dengan masalah tersebut.

Bab tiga adalah gambaran aplikasi penerapan *i'tibar* dalam *takhrij hadits*

Bab empat adalah analisis tentang pentingnya *i'tibar* tentang penguatan sanad hadis dalam sebuah *takhrij*.

Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id